

MENGEMBANGKAN MODEL PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM/KOMINKAN) BERBASIS PROGRAM

Abstrak

Pendidikan nonformal dalam implementasi program-programnya memiliki model satuan pengelolaan kelembagaan yang sangat bervariasi. Model-model satuan yang dibangun sangat bergantung kepada kebutuhan program, sasaran didik dan kepentingan pengembangan program. Besar kecil model satuan pengelolaan kelembagaan serta luasnya sasaran yang dikembangkan sangat ditentukan oleh kemampuan pengembang (*provider*) dalam memahami jenis-jenis program yang akan dibangun.

Pusat kegiatan belajar masyarakat atau dikenal dengan sebutan PKBM, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari pemikiran tentang kesadaran pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan pendidikan nonformal. Oleh sebab itu berdirinya PKBM di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi tulang punggung bagi terjadinya proses pembangunan melalui pemberdayaan potensi-potensi yang ada di masyarakat.

PKBM sebagai salah satu mitra kerja pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat (bangsa) melalui program-program pendidikan nonformal, diharapkan mampu menumbuhkan masyarakat belajar (*learning society*) sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian, keberdaya didikan, dan inovatif dalam mencari berbagai informasi baru dalam rangka meningkatkan kehidupannya. Sebagai sebuah pusat pembelajaran (*learning centre*), PKBM dibangun atas dasar kebutuhan masyarakat dengan menitik beratkan swadaya, gotong royong dan partisipasi masyarakat itu sendiri. Terutama berkaitan dengan pentingnya peningkatan kemampuan, keterampilan atau kecerdasan anggota masyarakat (*self actualization*).

A. Pendahuluan

Ketika pendidikan nonformal dijadikan sebagai sebuah strategi dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat, maka PKBM tampil sebagai salah satu wadah dalam mewujudkan program-program pendidikan dan keterampilan yang terpadu dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Baik program pendidikan yang digulirkan pemerintah, khususnya program-program pendidikan nonformal yang dilahirkan oleh kebijakan pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, atau mengembangkan program pendidikan yang secara khusus lahir dan diprakarsai oleh masyarakat itu sendiri. Berikut ini digambarkan tiga fungsi kunci dalam mengembangkan program-program PKBM berbasis masyarakat:

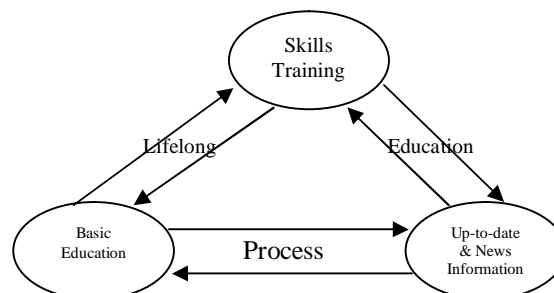


Diagram. The key functions of community based learning centre

Berdasar pada kriteria itu PKBM sebagai basis pendidikan masyarakat perlu dikembangkan secara komprehensif, fleksible, beraneka ragam dan terbuka bagi semua kelompok usia, sesuai dengan peranan, hasrat, kepentingan dan kebutuhan belajar masyarakat. Sehingga peran-peran masyarakat dalam PKBM tidak hanya sekedar sebagai sasaran akan tetapi sebagai sumber belajar, sehingga tumbuh rasa memiliki, rasa percaya diri akan program-program yang dikembangkan.

UNESCO, secara tegas menjelaskan, salah satu karakteristik utama dan pertama dalam mengembangkan dan menumbuhkan semua kegiatan PKBM adalah peningkatan partisipasi masyarakat. Sehingga PKBM merupakan salah satu wadah dalam memberikan kesempatan yang penuh kepada seluruh komponen masyarakat agar mampu: a) memberdayakan masyarakat agar masyarakat mandiri dan mampu berswadaya, b) meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan c) Pengembangan dan pembangunan masyarakatnya. Dengan ketiga kriteria tersebut PKBM harus mampu dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri sehingga PKBM lebih bermakna, bermanfaat, selaras dan sesuai dengan kebutuhan.

Berikut ini digambarkan penyebaran PKBM di tiap-tiap wilayah (provinsi) di Indonesia yang terdaftar di Departemen Pendidikan Nasional khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah.

Tabel. Penyebaran PKBM di Seluruh Indonesia

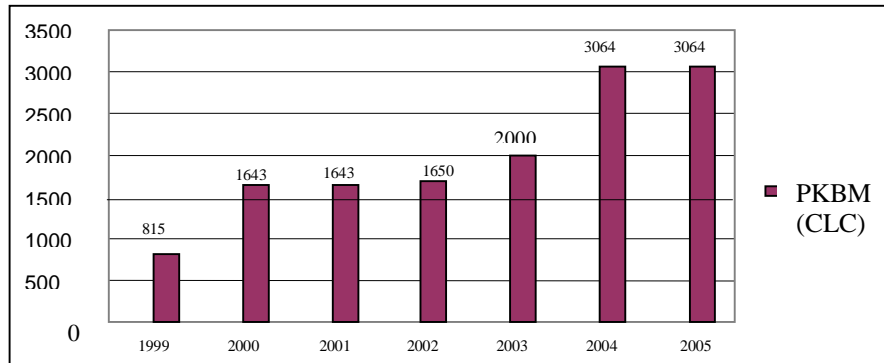
No.	Nama Provinsi	Jumlah PKBM Terdaftar	No.	Nama Provinsi	Jumlah PKBM Terdaftar
1	Aceh	23	18	Nusa Tenggara Barat (NTB)	104
2	Sumatra Utara	88	19	Nusa Tenggara Timur	58
3	Riau	15	20	Kalimantan Barat	57
4	Sumatra Barat	129	21	Kalimantan Tengah	89
5	Kepulauan Riau (Kepri)	7	22	Kalimantan Selatan	97
6	Jambi	44	23	Kalimantan Timur	64
7	Bengkulu	109	24	Sulawesi Utara	16
8	Sumatra Selatan	53	25	Sulawesi Selatan	206
9	Lampung	60	26	Sulawesi tengah	81
10	Banten	111	27	Sulawesi Tenggara	110
11	Bangka Belitung	22	28	Maluku	31
12	DKI Jakarta	130	29	Maluku Utara	15
13	Jawa Barat	569	30	Gorontalo	42
14	Jawa Tengah	239	31	Papua	28
15	Jawa Timur	208	32	Irian Jaya Barat	11
16	Jogyakarta	188	Jumlah		3.064
17	Bali	60			

Sumber Departemen Pendidikan Nasional (2006)

PKBM didirikan dan dikembangkan oleh berbagai pihak baik oleh masyarakat, lembaga (organisasi) sosial kemasyarakatan, keagamaan, maupun yang dibangun oleh pemerintah khususnya Dinas Pendidikan kabupaten kota serta dinas pendidikan kecamatan melalui Penilik Dikmas dan Pemerintah Desa/Kelurahan. Namun persoalan-persoalan yang melingkupi di dalamnya terus saja terjadi, hal ini diakibatkan oleh banyaknya PKBM yang didirikan bukan atas dasar kebutuhan masyarakat akan tetapi dibangun atas dasar kepentingan menyerap program pemerintah semata. Di samping itu pula PKBM belum benar-benar memainkan peranan sebagai fasilitator yang melakukan *empowerment* terhadap masyarakat. Bahkan masih banyak ditemukan

PKBM yang dibentuk secara rekayasa. (Imam Prihadiyoko, Kompas, 13 Juni 2001). Untuk itulah PKBM sebagai sebuah lembaga (organisasi swadaya) yang mengedepankan *learning society* dan *lifelong learning* serta mengembangkan budaya belajar seyogyanya berjalan secara professional dan didirikan tidak hanya berdasar untuk menyerap atau mengimplementasikan program-program yang digulirkan pemerintah. Akan tetapi PKBM betul-betul merupakan wujud dari sebuah lembaga *learning society* yang utuh. Perkembangan PKBM dari tahun ke tahun dapat dilihat pada grafik berikut:

Perkembangan PKBM dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2005



Sumber : Depdiknas 2005

B. Apa yang dimaksud dengan PKBM

Pada awal pendiriannya PKBM merupakan pusat seluruh kegiatan belajar masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan/keahlian, hobi atau bakatnya yang dikelola dan diselenggarakan sendiri oleh masyarakat. (Imam Prihadiyoko, Kompas, Juni 2001). Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masalah-masalah pendidikan masyarakat serta kebutuhan akan pendidikan masyarakat, definisi PKBM terus disempurnakan, terutama disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan lembaga, sasaran, kondisi daerah serta model pengelolaannya. UNESCO (1998) memberikan definisi: *A CLC is a local educational institution outside of formal education system, for villages or urban areas, usually set up and managed by local people to provide various learning opportunities for community development and improvement of people's quality of life.*

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa PKBM adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk itulah PKBM berperan sebagai tempat pembelajaran masyarakat terhadap berbagai pengetahuan atau keterampilan dengan memanfaatkan sarana, prasarana, dan potensi yang ada di sekitar lingkungannya (desa, kota), agar masyarakat memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup.

Gambaran PKBM sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan sebagai pusat pendidikan/belajar masyarakat dapat dilihat dalam diagram berikut:

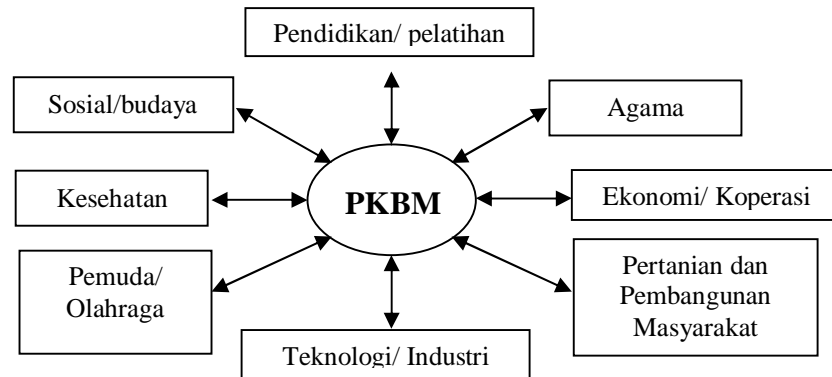


Diagram. PKBM (CLC) sebagai resource system

Dalam diagram tersebut tergambarakan bagaimana PKBM sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat diharapkan mampu memfasilitasi berbagai kebutuhan belajar masyarakat dengan aneka ragam permasalahan yang dapat diselesaikan baik dalam bidang pendidikan, maupun bidang-bidang lain yang dapat diberdayakan terutama berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat itu sendiri. Namun demikian yang menjadi inti (*core*) kegiatan PKBM adalah dalam bidang pendidikan nonformal, kondisi ini teridentifikasi dari berbagai kegiatan PKBM di Negara-negara berkembang dan khususnya di Indonesia. Namun demikian ada beberapa PKBM yang mengembangkan berbagai kegiatan pada bidang kehidupan ekonomi masyarakat lokal atau masyarakat sekitar PKBM didirikan (UNESCO 1999), di samping itu pula program PKBM sangat bergantung kepada kebutuhan masyarakat itu sendiri serta daya dukung dari pemerintah daerah atau provider (pengembang PKBM).

C. Tujuan dan tugas-tugas PKBM

Ada tiga tujuan penting dalam pengembangan PKBM: a) memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya), b) meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi, c) meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi dilingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut. Sihombing (1999) menyebutkan, bahwa tujuan pelebagaan PKBM adalah untuk menggali, menumbuhkan, mengembangkan, dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di masyarakat, untuk sebesar-besarnya pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Dalam arti memberdayakan seluruh potensi dan fasilitas pendidikan yang ada di desa sebagai upaya membelajarkan masyarakat yang diarahkan untuk mendukung pengentasan kemiskinan, dengan prinsip pengembangan dalam rangka mewujudkan demokrasi bidang pendidikan. Pada sisi lain tujuan PKBM adalah untuk lebih mendekatkan proses pelayanan pendidikan terutama proses pelayanan pembelajaran yang dipadukan dengan berbagai tuntutan, masalah-masalah yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat itu sendiri.

D. Fungsi PKBM

Peran serta masyarakat dalam pendidikan luar sekolah dapat dilakukan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Melalui pendidikan yang dilakukan di

PKBM, masyarakat diharapkan dapat memberdayakan dirinya. Fasli (2001) menyebutkan secara tegas fungsi PKBM adalah: a) tempat pusan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, b) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, c) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat (Ditjen PLSP 2001). Berdasar pada peran ideal PKBM teridentifikasi beberapa fungsi, dimana fungsi-fungsi tersebut merupakan karakteristik dasar yang harus menjadi acuan pengembangan kelembagaan PKBM sebagai wadah *learning society*.

- 1) **Tempat masyarakat belajar (*learning society*)**, PKBM merupakan tempat masyarakat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan bermacam ragam keterampilan fungsional sesuai dengan kebutuhannya, sehingga masyarakat berdaya dalam meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya.
- 2) **Tempat tukar belajar (*Learning exchange*)**, PKBM memiliki fungsi sebagai tempat terjadinya pertukaran berbagai informasi (pengalaman), ilmu pengetahuan dan keterampilan antar warga belajar, sehingga antara warga belajar yang satu dengan yang lainnya bisa saling mengisi. Sehingga setiap warga belajar sangat dimungkinkan dapat berperan sebagai sumber belajar bagi warga belajar lainnya (masyarakat lainnya).
- 3) **Pusat pengetahuan dan informasi atau perpustakaan masyarakat**, sebagai perpustakaan masyarakat PKBM harus mampu berfungsi sebagai bank informasi, artinya PKBM dapat dijadikan tempat menyimpan berbagai informasi pengetahuan dan keterampilan secara aman dan kemudian disalurkan kepada seluruh masyarakat atau warga belajar yang membutuhkan. Disamping itu pula PKBM dapat berfungsi sebagai pengembang pengetahuan dan keterampilan secara inovatif, melalui penelitian, pengkajian dan pengembangan model.
- 4) **Sebagai sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat**, fungsi PKBM dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan antara pengelola dengan sumber belajar dan warga belajar serta dengan tokoh masyarakat atau dengan berbagai lembaga (pemerintah dan swasta/LSM, ormas), akan tetapi PKBM berfungsi sebagai tempat berkumpulnya seluruh komponen masyarakat dalam berbagai bidang sesuai dengan kepentingan, masalah dan kebutuhan masyarakat serta selaras dengan azas dan prinsip *learning society* atau pengembangan pendidikan dan pembelajaran (*lifelong learning dan lifelong education*).
- 5) **Pusat penelitian masyarakat (*community research centre*) terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal**. Pada bagian ini PKBM berfungsi sebagai pusat pengkajian (studi, research) bagi pengembangan model-model pendidikan nonformal pada tingkat Kecamatan dan Kabupaten. Dalam hal ini PKBM dapat dijadikan tempat oleh masyarakat, kalangan akademisi dll sebagai tempat menggali, mengkaji, menelaah (menganalisa) berbagai persoalan atau permasalahan dalam bidang pendidikan dan keterampilan masyarakat, terutama program yang berkaitan dengan program-program yang selaras dengan azas dan tujuan PKBM.

E. Prinsip Pengembangan Program PKBM

Beberapa prinsip dasar yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan dan menyusun program PKBM diantaranya adalah: a) program yang dikembangkan PKBM harus *meluas (broad)* sehingga warga belajar memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan pengalaman tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang berkaitan dengan etika, estetika, logika, dan kinestetika pada saat pembelajaran, b) Program harus memiliki prinsip *keseimbangan (balanced)* dimana setiap kompetensi yang dikembangkan dalam program PKBM harus dapat dicapai melalui alokasi waktu yang cukup untuk sebuah proses pembelajaran yang efektif, c) program yang dikembangkan PKBM harus *relevan* karena setiap program terkait dengan penyiapan warga belajar untuk meningkatkan mutu kehidupan melalui kesempatan, pengalaman, dan latihan dalam berperan dan bersikap secara bertanggungjawab dalam mewujudkan kedewasaan berfikirnya, d) program yang dikembangkan PKBM harus mampu mengedepankan konsep *perbedaan (differentiated)*, prinsip ini merupakan upaya pelayanan individual dimana warga belajar harus memahami: apa yang perlu dipelajari; bagaimana berpikir, bagaimana belajar, dan berbuat untuk mengembangkan potensi dan kebutuhan dirinya masing-masing secara optimal.

Untuk mendukung terlaksananya prinsip-prinsip tersebut, maka ada beberapa hal yang perlu menjadi patokan pengembang PKBM meliputi: a) kualitas sumberdaya manusia yang mengusung program, b) kemampuan bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu (masyarakat, pemerintah dan sumber-sumber lainnya), c) kemampuan (kualitas, kompetensi) sumber belajar (tutor, fasilitator) terutama kesesuaian dengan program, d) warga belajar yang berminat dan butuh dengan program yang dikembangkan, e) fasilitas pendukung program yang representatif sesuai dengan kebutuhan program, f) partisipasi masyarakat dalam pengembangan program, g) alat control (supervisi, monitoring dan evaluasi) program, h) daya dukung lain seperti model yang akan dikembangkan, materi, modul atau sumber lain yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan sasaran didik, i) anggaran untuk mendukung program, j) pemeliharaan program agar program tetap eksis, k) pengembangan program ke depan.

Sedangkan UNESCO (2003), dalam *CLC management handbook*, menjelaskan, bahwa beberapa faktor penunjang keberhasilan pengembangan program PKBM meliputi: a) kemampuan mengidentifikasi dan mencatat kebutuhan masyarakat (warga belajar), b) melayani kebutuhan dan minat warga belajar dalam kegiatan yang bervariasi atau sesuai kebutuhan dan minatnya, c) memobilisasi sumberdaya yang ada di masyarakat, d) membangun kemitraan dan kerjasama secara terbuka dengan berbagai lembaga atau organisasi, sehingga PKBM mampu mengembangkan berbagai aktivitas pembangunan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan lokal, e) memonitor perkembangan kegiatan serta keberhasilan sehingga dijadikan dasar pengembangan program ke depan, f) mencatat berbagai kelebihan dan kekurangan dari kegiatan yang dikembangkan PKBM.

Langkah-langkah dalam penyusunan program PKBM dapat diikuti sebagai berikut : a) merencanakan program kegiatan, b) menentukan dan menetapkan berbagai sumber yang dibutuhkan baik sumber daya manusia, material maupun finansial, c) melakukan sosialisasi program ke masyarakat dan pemerintah daerah, d) menerima warga belajar, e) mencari kebutuhan warga belajar berkaitan dengan materi yang

dikembangkan dalam program, f) menetapkan kebutuhan materi pembelajaran (program), g) menetapkan target dan tujuan program, h) menyusun kurikulum dan materi pembelajaran, i) menjalankan program, j) melakukan monitoring dan evaluasi program, k) mengembangkan program berdasar pada hasil monitoring dan evaluasi. Urutan langkah-langkah penyusunan program tersebut bisa ditambah atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan. Secara sederhana dan desain besarnya langkah-langkah gambaran program dapat dilihat dalam diagram berikut:

a. Bidang Pendidikan

Bidang pendidikan merupakan program andalan PKBM saat ini. Terutama-program-program yang menjadi kebijakan pemerintah atau Departemen Pendidikan Nasional khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah. Beberapa program yang dikembangkan PKBM diantaranya adalah :

a) *Program keaksaraan fungsional*

Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan keaksaraan dasar warga masyarakat yang masih buta aksara. Saat ini di Indonesia terdapat 5,2 juta orang usia 10-44 tahun yang masih buta huruf, apabila ditambah dengan anak yang putus sekolah (drop out) maka jumlah tersebut akan mencapai 6 juta orang (Depdiknas, 2006). Oleh karena itu sasaran dari kegiatan ini adalah melayani warga masyarakat yang menyandang buta aksara berusia di antara 10-44 tahun, dengan prioritas usia antara 17-30 tahun. Materi pembelajaran dan bahan atau sarana pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan mata pencaharian warga belajar. Perkembangan kemampuan dan keterampilan warga belajar dicatat oleh tutor sebagai hasil evaluasi pembelajaran, terutama berhubungan dengan mata pencahariannya, baik dalam bentuk tulisan maupun perubahan tingkah laku warga belajar selama mengikuti (proses) pembelajaran. Sangat dimungkinkan tidak ada tes khusus hasil belajar.

b) *Pengembangan anak dini usia (early childhood)*

Salah satu program yang dikembangkan di PKBM adalah program pendidikan anak usia dini. Alasan dasar mengapa program ini dikembangkan karena sampai saat ini perhatian terhadap pendidikan anak usia dini masih sangat rendah. Padahal, konsep pembangunan sumber daya manusia (SDM) justru dimulai sejak masa usia dini. Rendahnya kualitas hasil pendidikan di Indonesia selama ini cerminan rendahnya perhatian terhadap pendidikan anak usia dini, sehingga berdampak terhadap rendahnya kualitas SDM Indonesia. Oleh sebab itu PKBM memiliki kewajiban untuk mengembangkan program tersebut sejalan dengan tujuan dan fungsi PKBM di tengah-tengah masyarakat.

c) *Program kesetaraan (Equivalency Education)*

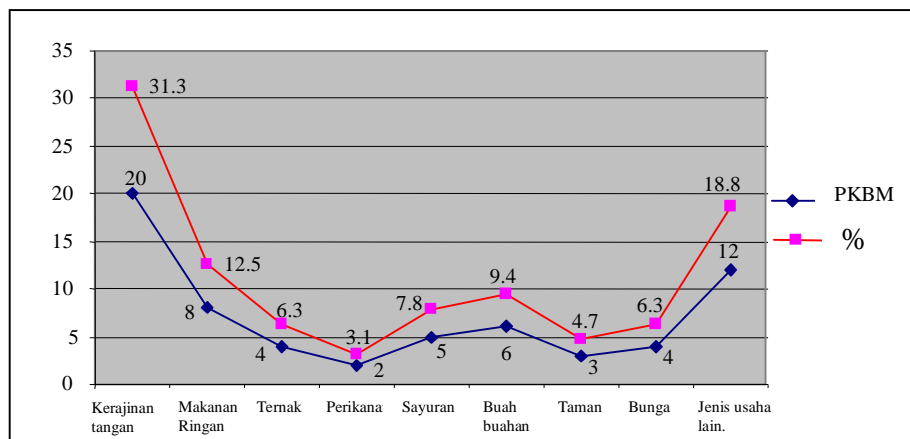
Rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia salah satunya diakibatkan oleh tingginya angka putus sekolah, pada level pendidikan dasar dan level pendidikan menengah. Pada tingkat Sekolah Dasar 25 % dari jumlah lulusannya tidak melanjutkan ke jenjang (level) yang lebih tinggi atau ke SMP/MTs, begitu pula 50 % lulusan SMP/MTs tidak melanjutkan ke jenjang atau level SMA/MA. (Depdiknas 2006). Oleh karena permasalahan-permasalahan tersebut, program kesetaraan merupakan program yang sangat vital dalam menjawab permasalahan kualitas (mutu) sumber daya manusia.

Sesuai dengan fungsi dan perannya PKBM sebagai pusat kegiatan pembelajaran masyarakat memiliki peran penting dalam mengembangkan program-program kesetaraan di tengah-tengah masyarakatnya. Program kesetaraan melingkupi program Kelompok Belajar Paket A setara SD/MI, Kelompok Belajar Paket B setara SMP/MTs dan Kelompok Belajar Paket C setara SMA/MA.

d) *Kelompok belajar usaha*

Program kelompok belajar usaha (KBU) diperuntukan bagi masyarakat (warga belajar) yang minimal telah bebas buta aksara dan atau selesai program kesetaraan, juga masyarakat lainnya yang merasa perlu untuk meningkatkan dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan baru. Warga belajar dikelompok belajar usaha dapat memilih berbagai alternatif jenis keterampilan dan jenis usaha yang akan dikembangkan dalam kelompoknya sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Berikut ini digambarkan jenis usaha KBU yang dikembangkan warga belajar dalam PKBM. Beberapa jenis usaha yang dikembangkan KBU pada sejumlah PKBM yang teridentifikasi pada tahun (2006), jenis kerajinan tangan menduduki ranking pertama atau sekitar 31,3 %, pada posisi kedua jenis usaha lain sebanyak 18 %, jenis usaha ini biasanya digolongkan pada usaha-usaha jasa dan makanan atau jenis-jenis kerajinan asli daerah seperti lukisan, kerajinan perak, kerajinan kulit, souvenir dan berbagai jenis pakaian jadi dll. Pada posisi ketiga adalah kelompok usaha makanan ringan sebanyak 12,5 % dan buah-buahan sebesar 9,4 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa jenis usaha yang sesuai dengan kebutuhan ekonomi masyarakat Indonesia masih menjadi primadona pengembangan KBU pada PKBM. Namun demikian jenis usaha yang memiliki tingkat persaingan tinggi dengan dunia internasional belum banyak dikembangkan Kelompok Belajar Usaha, kecuali jenis-jenis kerajinan tangan asli daerah untuk souvenir dengan ciri khas daerah (unik). Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik. Jenis Usaha yang Dikembangkan KBU pada PKBM



Sumber : Tesis dan Desertasi Mahasiswa Prodi PLS

e) *Pengembangan program magang pada PKBM*

Salah satu program yang teridentifikasi dikembangkan PKBM adalah program magang, dalam PKBM magang dibagi dalam dua kegiatan ada magang individual dan ada magang kelompok. Magang individual adalah magang yang dilakukan oleh satu orang warga belajar pada kegiatan-kegiatan pelatihan atau keterampilan tertentu.

Sedangkan magang kelompok adalah pemagangnya lebih dari 1 orang biasanya 2 sampai dengan 5 orang. Jenis keterampilan yang dimagangkan sangat bervariasi dan tergantung kebutuhan dan kesiapan warga belajar serta kesiapan PKBM dalam menyiapkan program-program yang sesuai dengan dunia industri. Sasaran magang adalah warga belajar yang minimal sudah terbebas dari buta huruf atau telah menyelesaikan pendidikan dasar (Paket A dan B, SD/MI, SMP/MTs) serta memiliki dasar keterampilan/keahlian tertentu.

Program magang merupakan program khusus yang dikembangkan PKBM, dan tidak semua PKBM menyelenggarakan program ini karena menuntut kesiapan dan kerjasama dengan mitra (*industry*) atau bengkel kerja tertentu. Kegiatan magang yang diselenggarakan PKBM pada umumnya disesuaikan dengan kondisi daerah tertentu, seperti Bali, banyak warga belajar yang magang di galery (lukisan), perhotelan atau menjadi guide (pengantar), serta magang pada industri kerajinan khas bali seperti souvenir. Begitu pula di daerah lainnya seperti di Jawa Barat di daerah Tasikmalaya dan Ciamis magang banyak dilakukan pada industri pakaian khususnya bordir. Di Jawa Tengah magang keterampilan banyak dilakukan di industri batik baik yang berskala kecil maupun menengah. Tabel berikut ini menggambarkan jenis keterampilan yang dikembangkan dalam magang individual, kelompok serta dalam kursus keterampilan, data tersebut teridentifikasi dari berbagai hasil penelitian mahasiswa UPI Program Studi PLS.

Tabel. Jenis Keterampilan Magang dan Kursus

No.	Magang Individual	Magang Kelompok	Kursus Keterampilan
1	Melukis (galery)		
2	Tata busana/tataboga/ tata kecantikan	Tata busana/tataboga/tata kecantikan	Tata busana/tataboga/tata kecantikan
3	Komputer	Komputer	Komputer
4	Membatik	Membatik	
5	Meubelair	Meubelair	
6			Bahasa (Inggris, Jepang, Mandarin, Arab)
7	Perbengkelan (otomotif)	Perbengkelan (otomotif)	Perbengkelan (otomotif)
8	Massage	Massage	Massage
9			Acupuncture
10	Industri kerajinan tangan dan souvenir	Industri kerajinan tangan dan souvenir	
11	Usaha perdagangan dan jasa	Usaha perdagangan dan jasa	
12		Tour dan travel	Tour dan travel
13	Menjahit/bordir	Menjahit/bordir	
14			Akuntansi

Dari matrik jenis keterampilan yang diikuti dan dikembangkan dalam kegiatan magang di PKBM, ternyata tidak semuanya dapat diikuti dalam bentuk magang (magang individual, kelompok) maupun dalam bentuk kursus keterampilan. Hal tersebut dapat dilihat pada kotak yang diberi arsir. Ini menunjukkan bahwa model program yang dikembangkan dalam PKBM tidak selamanya berhubungan secara

simetris dengan materi atau kebutuhan warga belajar. Ada beberapa materi yang tidak cocok dan tidak diminati oleh warga belajar apabila materi tersebut dikembangkan dalam model pembelajaran magang maupun kursus keterampilan.

f) **Kursus keterampilan**

Beberapa jenis keterampilan yang teridentifikasi dan dikembangkan dalam PKBM adalah: Keterampilan computer (soft ware dan hardware), kursus keterampilan bahasa (Inggris, Jepang, Mandarin, Arab dll), kursus mekanik otomotif, elektronika, perhotelan, tata busana, tata boga, tata kecantikan, gunting rambut, acupuncture, memasak, massage dll. Program-program tersebut dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mendukung profesi (professional).

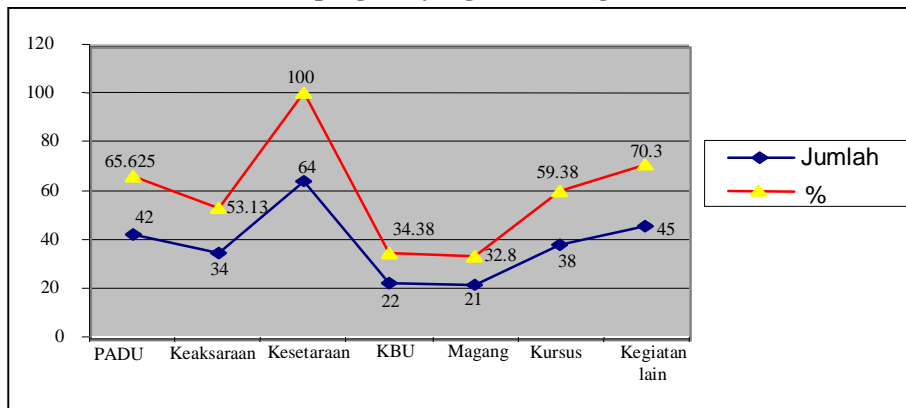
Program-program PKBM dikembangkan secara bervariasi dan tergantung pada kebutuhan sasaran didik atau warga belajar. Jarang sekali ditemukan satu PKBM yang mengembangkan lebih dari 4 program kegiatan, paling dominan dua sampai 3 program kegiatan dengan sasaran yang bervariasi, baik dari usia maupun latar belakang pendidikan dan ekonomi. Beberapa PKBM lebih banyak mengembangkan program yang sesuai dengan program pemerintah khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah atau program daerah seperti dari Dinas Pendidikan (Sub Dinas PLS).

b. **Program non pendidikan**

Di samping program-program pendidikan ada beberapa PKBM yang mengembangkan program di luar program pendidikan nonformal, atau program yang dikembangkan atas permintaan funding atau pemberi donor, program-program ini biasanya lebih diarahkan pada peningkatan usaha/ekonomi atau peningkatan income generating bagi warga belajar dan masyarakat. Beberapa contoh kegiatan yang dikembangkan PKBM diantaranya adalah: kegiatan penggemukan sapi, domba dan kambing, pengembangan sapi perah, pengembangan usaha tanaman hias, pertanian, perikanan, pengembangan usaha rumput laut dll. Akan tetapi jumlahnya sangat tidak menonjol itu juga ditemukan di beberapa tempat saja. Program-program tersebut dikembangkan atas dasar kemampuan kerjasama PKBM dengan berbagai lembaga baik lembaga pemerintah (non Depdiknas) maupun lembaga swasta (NGO) atau LSM lainnya, baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam mengembangkan program seperti tersebut tadi diperlukan kemampuan khusus dari pihak PKBM, terutama kemampuan dalam menganalisis berbagai persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kemudian diimplementasikan dalam bentuk program yang kompetitif.

Berikut ini digambarkan jenis-jenis program yang dikembangkan PKBM.

Grafik. Jenis program yang dikembangkan PKBM



Sumber : Mustofa Kamil 2006

Grafik tersebut memberikan gambaran, bahwa program pendidikan nonformal yang digulirkan pemerintah khususnya program pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B dan Paket C mendapatkan porsi pertama, disusul kemudian program PADU dan kursus keterampilan. Ini memberikan kejelasan, bahwa PKBM sulit sekali untuk membangun program secara mandiri atau membangun program di luar program-program pendidikan nonformal yang digulirkan pemerintah. Meskipun dalam grafik tersebut terlihat program lain menduduki posisi ke 2, namun prosentase tersebut dibagi ke dalam berbagai program (bukan satu program). Gambaran realitas kegiatan PKBM seperti tersebut, merupakan sebuah cerminan bahwa program-program yang dikembangkan PKBM, masih sangat bergantung pada program yang digulirkan pemerintah khususnya bidang pendidikan nonformal. Sedangkan pada bidang-bidang lain di luar pendidikan nonformal seperti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi masyarakat (warga belajar), kegiatan sosial, kesehatan dll, belum menjadi prioritas.

F. Kesimpulan dan Saran-saran

- 1) Fungsi PKBM sebagai wadah *learning society* meliputi: a) Tempat masyarakat belajar (*learning society*), b) Tempat tukar belajar (*Learning exchange*), c) Pusat pengetahuan dan informasi atau perpustakaan masyarakat, d) Sebagai sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat, e) Pusat penelitian masyarakat (*community research centre*).
- 2) Beberapa prinsip dalam pengembangan dan menyusun program PKBM diantaranya adalah: a) program yang dikembangkan PKBM harus *meluas (broad)*, b) Program harus memiliki prinsip *keseimbangan (balanced)*, c) program yang dikembangkan PKBM harus *relevan*, d) program yang dikembangkan PKBM harus mampu mengedepankan konsep *perbedaan (differentiated)*,
- 3) Program PKBM hendaknya disosialisasikan kepada seluruh komponen masyarakat dengan sebaik-baiknya, dalam sosialisasi hendaknya dijelaskan beberapa kekurangan dan kebaikan pengembangan program PKBM kepada masyarakat secara terbuka dan demokratis.
- 4) Melibatkan warga belajar dan masyarakat (tokoh pendidikan, agama, pemerintah lokal, pengusaha, adat dll) dalam mengembangkan program PKBM, agar mereka ikut bertanggungjawab terhadap keberhasilan program. Atau melibatkan masyarakat (tokoh) dalam perencanaan program PKBM.
- 5) PKBM sebaiknya didirikan berdampingan dengan sarana pendidikan/keagamaan dan pembangunan masyarakat, atau sarana kegiatan kemasyarakatan, seperti dekat dengan: Sekolah (SD, SMP dan SMA), Mesjid, Kantor Desa (di Pusat Pemerintahan), Koperasi, Puskesmas, Posyandu dll. Hal ini dilakukan agar PKBM dapat tersosialisasikan dengan sendirinya kepada seluruh masyarakat. Secara reguler hendaknya melaporkan perkembangan PKBM kepada masyarakat melalui rapat-rapat masyarakat.

- 6) Berikan tanggungjawab secara penuh dalam pengelolaan program kepada tokoh masyarakat atau siapa saja yang ditunjuk masyarakat.
- 7) Program-program yang dikembangkan PKBM hendaknya terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan sekolah formal jika memungkinkan, atau melibatkan beberapa guru dan kepala sekolah dalam pengembangan program-programnya.
- 8) Pengelola PKBM diharapkan orang-orang yang memahami masalah-masalah masyarakat terutama masalah pendidikan masyarakat, dan memahami potensi-potensi masyarakat.